

BAB I PENDAHULUAN

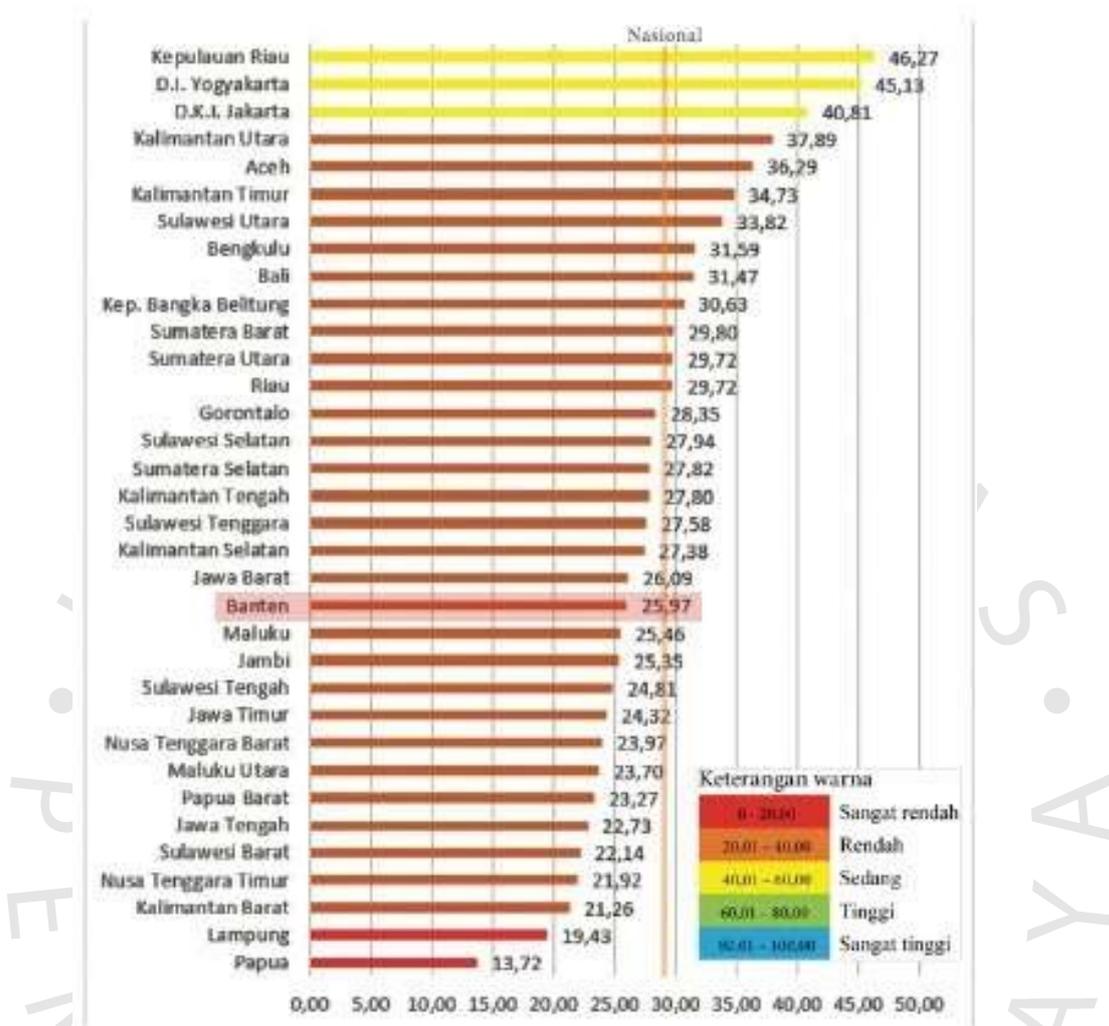
1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi menciptakan kemajuan terhadap media masa melalui prasarana digital dan media elektronik. Hal tersebut telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara manusia memperoleh informasi dan hiburan. Perkembangan yang terjadi di zaman ini menciptakan kemudahan manusia dalam mendapatkan informasi dan memperdalam pengetahuan dengan hanya melalui media massa yang telah tersedia. Perubahan yang terjadi atas perkembangan teknologi memberikan beberapa dampak yang cukup besar dalam kehidupan manusia.

Sebelum adanya kemajuan teknologi yang meluas di seluruh penjuru dunia, manusia bergantung dengan beberapa sarana untuk mendapatkan pengetahuan serta informasi, salah satunya yaitu buku. Buku menjadi salah satu acuan manusia sebagai media pengetahuan. Melalui buku, manusia terbiasa melakukan aktivitas membaca untuk menggali kedalaman informasi serta pengetahuan yang ingin didapatkan. Namun dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, aktivitas membaca buku di kalangan masyarakat kunjung menurun. Data UNESCO menunjukkan bahwa minat literasi masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Hal ini menunjuk kan bahwa kegiatan membaca masyarakat Indonesia sangat minim.

Perkembangan teknologi dalam sistem visualisasi dan juga audio memudahkan manusia dalam mencari informasi dan pengetahuan tanpa perlu melakukan kegiatan membaca. Dampak yang terjadi akibat minimnya membaca di Indonesia terlihat pada minat kunjung masyarakat ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan membaca buku. Berdasarkan data dari penelitian Index Aktivitas Literasi Membaca pada 34 provinsi tahun 2019 menggambarkan bahwa persentase penduduk mengunjungi perpustakaan di Provinsi Banten yakni hanya

mencapai 10,72 yang di mana persentase tersebut tergolong rendah di antara hasil persentase Provinsi lainnya.



Gambar 1. 1 Indeks Dimensi Budaya

(Sumber : Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi, 2019)

Dari data yang dipaparkan oleh Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi menunjukkan nilai pada penelitian indeks Dimensi Budaya, di mana minimnya kunjungan masyarakat ke perpustakaan dan pemanfaatan taman baca termasuk dalam indeks tersebut.

Data di atas menunjukkan bahwa provinsi Banten masuk ke dalam 29 provinsi dengan kategori indeks rendah dalam hal literasi. Sebagai penyangga Ibu Kota Jakarta, daerah Provinsi Banten perlu memajukan kualitas dalam bidang pendidikan untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang unggul.

Kabupaten/Kota	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Banten			
	7-12	13-15	16-18	19-24
	2021	2021	2021	2021
Kab Pandeglang	99.51	95.03	58.36	-
Kab Lebak	98.11	93.07	51.59	-
Kab Tangerang	99.83	97.90	67.77	-
Kab Serang	99.26	96.27	74.22	-
Kota Tangerang	99.70	98.64	76.57	-
Kota Cilegon	99.51	97.97	75.19	-
Kota Serang	99.64	94.88	61.94	-
Kota Tangerang Selatan	99.50	98.27	82.99	-
Provinsi Banten	99.45	96.77	68.94	21.59

Gambar 1. 2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umum di Provinsi Banten

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021)

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang memiliki persentase tinggi per tahunnya ada pada Kota Tangerang Selatan. Tinggi angka persentase APS pada kota Tangerang Selatan menunjukkan tingginya masyarakat yang masih berada pada jenjang sekolah.

Kota Tangerang Selatan sebagai kota yang memiliki visi dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul berupaya untuk memajukan kualitas masyarakatnya dengan menyediakan fasilitas yang mendukung pendidikan dan penelitian. Salah satu fasilitas umum yang tersedia untuk pengembangan kualitas masyarakat Tangerang Selatan yaitu dengan adanya perpustakaan umum. Keberadaan perpustakaan umum di Kota Tangerang Selatan dapat memberikan pengaruh penting bagi kualitas masyarakatnya melalui program serta kegiatan membaca, namun masyarakat Tangerang Selatan sendiri tidak banyak yang mengetahui keberadaan perpustakaan umum tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, hanya dua orang dari sepuluh orang yang mengetahui keberadaan perpustakaan Tangerang Selatan. Keberadaan perpustakaan Tangerang Selatan juga menjadi satu-satunya perpustakaan umum yang aktif di Kecamatan Serpong. Lokasi perpustakaan Tangerang Selatan yang strategis memiliki potensi dalam dikembangkan untuk memberikan fasilitas umum yang lebih memadai bagi masyarakat.

Perpustakaan Kota Tangerang Selatan terletak di Jalan Ciater Raya no.101, Ciater, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. Perpustakaan daerah ini berada di lantai pertama gedung, sedangkan lantai dua sampai dengan lantai empat digunakan untuk kantor arsip Tangerang Selatan. Dari hasil wawancara yang dijelaskan oleh pustakawan bahwa fasilitas lain pada perpustakaan masih perlu ditingkatkan untuk mendukung program yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Tangerang Selatan. Kebutuhan akan ruang pertemuan seperti aula ataupun auditorium pada perpustakaan daerah belum tersedia, padahal tiap tahunnya perpustakaan mengadakan program sebagai gerakan literasi yang mendatangkan banyak pengunjung dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Keterbatasan akan ruang ini menyebabkan pengadaan program perpustakaan lebih sering menggunakan area ruang terbuka hijau ataupun lahan kantor arsip untuk digunakan sebagai tempat penyelenggara program.

Pengaturan ruang pada area baca perpustakaan juga berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung perpustakaan. Area perpustakaan memiliki luasan sekitar 4.000 m² yang dapat diakses secara umum oleh masyarakat. Fasilitas yang tersedia pada perpustakaan Tangerang Selatan ialah area informasi dan administrasi, area baca anak, area baca khusus disabilitas, area baca digital, serta area servis seperti toilet dan ruang laktasi. Peletakan ruang baca anak dengan area baca umum yang digabungkan dalam satu lantai mempengaruhi kondisi kenyamanan pengunjung dewasa yang ingin mencari suasana tenang pada ruangan. Hal ini dikarenakan aktivitas pengunjung anak – anak yang cenderung lebih aktif secara fisik sehingga sering menimbulkan kesan ramai sampai ke seluruh area perpustakaan. Pengunjung yang datang pun cenderung berkelompok seperti pelajar yang ingin mengerjakan tugas kelompok serta anak – anak, sehingga kegiatan dalam ruangan lebih banyak bersosialisasi, berdiskusi, bahkan bermain ketimbang melakukan kegiatan membaca buku. Keterbatasan lahan yang ada juga ditunjukkan dengan adanya membaca melalui *scan barcode* yang dapat diakses sejauh 200 m dari perpustakaan. Sistem ini diciptakan oleh Dinas perpustakaan Tangerang Selatan agar tetap memberikan layanan perpustakaan jika fasilitas gedung perpustakaan tidak dapat menampung kapasitas pengunjung lainnya ataupun untuk pengunjung yang tidak merasa nyaman pada perpustakaan dikondisi ramai. Ketersediaan tempat duduk di

area luar perpustakaan tepatnya pada pinggir area kolam retensi hanya berjumlah tiga bangku taman.

Penyimpanan koleksi buku pada perpustakaan dibedakan menjadi dua kelompok, yakni kelompok buku fiksi dan non-fiksi. Kelompok buku fiksi yang tersedia pada perpustakaan mencakup novel dan buku cerita anak. Sedangkan kelompok buku non fiksi mencakup bacaan umum seperti buku pelajaran, literatur ilmiah, dan bacaan muatan lokal. Pustakawan menjelaskan bahwa banyaknya rak tersebut belum juga memenuhi seluruh koleksi yang ada. Dinas Perpustakaan terus berusaha melakukan pembaruan serta penambahan pada koleksi buku pada perpustakaan. Koleksi yang tersedia di perpustakaan belum mencakup semua bidang sehingga terdapat beberapa koleksi atau salinan yang hanya ada secara digital melalui aplikasi *i-tangsel*. Hal ini terjadi karena ketersediaan fasilitas serta lahan perpustakaan yang terbatas pada perpustakaan.

Pengembangan rancangan perpustakaan Tangerang Selatan perlu dilakukan dengan pendekatan konsep bioklimatik. Aspek yang perlu diperhatikan pada perancangan ini ialah kenyamanan dalam ruang yang mempengaruhi kegiatan inti dari perpustakaan yakni aktivitas membaca. Dalam melakukan kegiatan membaca, manusia memerlukan ketenangan untuk menjadikan ruangan tersebut nyaman. Ketenangan dalam ruang dapat dinilai dari hasil pengalaman manusia melalui panca indra seperti mendengar, melihat, dan juga merasakan. Pendekatan konsep arsitektur bioklimatik pada pengembangan rancangan ini menjadi salah satu cara dalam melihat hubungan antara iklim dan manusia sebagai pengguna di mana hubungan ini berkaitan dengan kenyamanan pengguna dalam lingkungan binaan dan juga lingkungan alam. Penerapan konsep ini memperhatikan konteks iklim yang ada di tapak yakni tropis dengan hasil keluaran desain pasif yang berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan isu yang ditunjukkan dalam latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang perpustakaan umum Tangerang Selatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Tangerang Selatan dalam meningkatkan kegiatan membaca?
2. Bagaimana merancang Perpustakaan Tangerang Selatan dengan mengintegrasikan fungsi pendukung lainnya yang tetap berkaitan agar menarik minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan?

1.3. Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh di atas, maka tujuan dari pengembangan rancangan perpustakaan ini ialah sebagai berikut :

1. Menciptakan perpustakaan umum yang dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat dengan fasilitas yang memadai serta mendukung kegiatan di perpustakaan.
2. Menjadikan perpustakaan sebagai fasilitas umum yang juga memiliki nilai fungsi lain seperti tempat berkumpul, belajar, dan wadah kegiatan non akademik lainnya.

1.4. Manfaat Perancangan

Pengembangan rancangan perpustakaan Tangerang Selatan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai wadah pendukung dalam memajukan kegiatan membaca masyarakat Tangerang Selatan guna menciptakan kualitas SDM yang unggul.
2. Sebagai fasilitas umum yang dapat digunakan untuk membantu jalannya aktivitas dan kreativitas masyarakat sehari – hari, sehingga masyarakat juga dapat melakukan kegiatan belajar ataupun bekerja di perpustakaan Tangerang Selatan.
3. Sebagai bahan pertimbangan rancangan perpustakaan ke depannya agar dapat menciptakan bangunan perpustakaan yang lebih memadai dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

1.5. Sistematika Penulisan

Laporan ini ditulis dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang identifikasi latar belakang permasalahan terkait perpustakaan umum Tangerang Selatan dan kaitannya dengan pengunjung yang mengakses perpustakaan Tangerang Selatan , rumusan masalah, tujuan dari perancangan, manfaat perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUTAKA

Membahas tentang kajian teori terkait pengembangan rancangan perpustakaan yang berupa data dan standar aturan yang mencakup fungsi perpustakaan, data kebutuhan ruang pada perpustakaan yang dituangkan dalam program ruang, serta preseden yang terkait dengan fungsi perancangan.

BAB III : METODOLOGI DESAIN

Membahas tentang metode desain dari hasil data-data yang mendukung isu serta konsep dasar yang akan diterapkan dalam perancangan perpustakaan Tangerang Selatan.

BAB VI : ANALISIS, KONSEP & HASIL RANCANGAN

Membahas tentang analisis dari perancangan, implementasi konsep yang digunakan secara terperinci. dan hasil dari rancangan.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari hasil perancangan penulis.